



## RINGKASAN

SEKAR PRADIPTA YAUMIL HIKMAH. Produksi Benih Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Bandung Jawa Barat. Cacao Seed Production (*Theobroma cacao* L.) at Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan (BPPBP) Bandung West Java. Dibimbing oleh KETTY SUKETI.

Kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan penyumbang devisa negara mengalami penurunan produksi yang mengganggu pemenuhan pasokan industri pengolahan. Penurunan produksi disebabkan umur tanaman tua, pola budidaya belum sesuai, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan perubahan iklim. Penanganan pascapanen khususnya fermentasi belum menjadi prioritas, pemasaran belum kolektif, kemitraan petani dan industri belum terjalin baik, harga fluktuatif dan rantai pasok yang cukup panjang menyebabkan petani tidak mengutamakan mutu biji kakao yang dihasilkan.

Revitalisasi program pengembangan perkebunan tanaman kakao, pemerintah merencanakan dengan target 54.000 ha program untuk peremajaan, 36.000 ha untuk rehabilitasi dan 110.000 ha untuk perluasan areal tanam. Perkiraan kebutuhan benih membutuhkan 168.000.000 butir benih. Keberhasilan program ini tergantung pada ketersediaan benih yang berkualitas, khususnya benih yang vigor dan sehat. Benih bervigor tinggi diperoleh dari pohon induk yang vigor dan sehat serta dipanen pada saat masak fisiologis. Distribusi benih bervigor rendah dan terinfeksi penyakit (*seedborne diseases*) mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan berjangka panjang dalam mengurangi produktivitas tanaman kakao.

Benih merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang terlaksananya program penanaman. Salah satu permasalahan yang dihadapi petani adalah keunggulan mutu bibit untuk tujuan bahan perbanyakan yang lebih baik. Untuk mengatasi hal tersebut maka bibit tanaman yang dipilih harus memiliki kualitas unggul. Patokan mutu benih tanaman kakao dapat dilihat dari bentuk dan ukuran benih, daya tumbuh, vigor serta kemurnian benih. Ukuran benih berpengaruh terhadap daya tumbuh suatu tanaman dalam proses persemaian, karena ukuran benih biasa dikaitkan dengan kandungan cadangan makanan dan ukuran embrio.

Pembibitan kakao dilakukan dengan dua metode yaitu pembibitan secara generatif bertujuan untuk menghasilkan batang bawah dan pembibitan secara vegetatif dengan cara *grafting* (sambung pucuk) untuk menggabungkan dua sifat unggul dari kedua tetua, dengan pertimbangan untuk menghasilkan bibit kakao yang bermutu baik. Pengembangan dan produksi benih kakao dalam *polybag* menjadi salah satu cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan kakao di Indonesia, dikarenakan benih kakao yang bersifat rekalsitran dan tidak tahan untuk disimpan dalam jangka waktu yang lama maka alternatif dari penyaluran benih bermutu dengan cara benih dalam *polybag*.

Kata kunci : Generatif, mutu benih, vegetatif

